

Sermon Notes

17 Mei 2026

“Money Matters”

Matius 6:11; 22–34

Ev. Hanna Yulianik

Ringkasan Khotbah:

(Money Matters: Berkat atau Jerat?)

Injil Matius pasal 6 merupakan bagian dari Khotbah di Bukit, ketika Tuhan Yesus berbicara kepada masyarakat yang hidup dalam tekanan ekonomi, ketidakpastian hidup, dan budaya yang sangat menghargai status sosial. Dalam konteks itu, Yesus mengajak mereka memeriksa hati terhadap kebutuhan hidup sehari-hari (yang lazimnya sangat terkait dengan uang).

Istilah **“Money Matters”** memiliki dua arti : *Pertama*, uang itu penting. *Kedua*, uang juga bisa menjadi masalah/jerat. Ada tiga “jerat” yang dapat muncul dalam relasi manusia dengan uang:

1. Jerat Kekhawatiran — saat tidak ada uang (Matius 6:25, 32)

Ketika kebutuhan terasa tidak tercukupi, manusia mudah hidup dalam ketakutan, stres, dan kehilangan damai sejahtera. Kekhawatiran dapat membuat seseorang lebih fokus pada kebutuhan daripada pada pemeliharaan Tuhan. Namun Yesus mengingatkan agar umat-Nya tidak hidup dikuasai kekhawatiran, sebab Bapa di sorga mengetahui kebutuhan anak-anak-Nya.

2. Jerat Ambisi dan Ketidakpuasan — saat ada uang (Matius 6:1–2, 5, 11, 16)

Ketika memiliki uang, manusia dapat tergoda untuk mengejar pengakuan, status, dan pujian manusia. Hati menjadi mudah dipenuhi iri hati, persaingan, dan rasa tidak pernah cukup. Hidup akhirnya berpusat pada penilaian manusia, bukan lagi pada ketulusan di hadapan Tuhan.

3. Jerat Kekuasaan — saat memiliki banyak uang (Matius 6:24, 33)

Uang yang berlimpah dapat membuat manusia memakai kekayaan sebagai alat kuasa untuk menekan yang lemah dan meninggikan diri. Keserakahan dan penyalahgunaan kuasa membuat banyak orang kehilangan belas kasihan, kejujuran, dan hubungan yang benar dengan Tuhan.

Mari kita mawas diri, uang hanyalah alat, bukan tujuan hidup.

Saat tidak punya, jangan sampai kita dikuasai kekhawatiran. Saat punya, jangan sampai kita terjebak ambisi. Saat berlimpah, jangan sampai kita tergoda kuasa. Karena itu, marilah kita memegang prinsip: *“Carilah dahulu Kerajaan Allah,”* supaya hati kita tetap dipimpin Tuhan—dan bukan diperbudak oleh uang.

Take Home Message

“Uang adalah hamba yang baik, tetapi tuan yang kejam. Karena itu, carilah dahulu Kerajaan Allah supaya uang tetap di tangan kita—bukan menguasai hati kita.”

Pertanyaan Diskusi / Refleksi

1. Dalam situasi apa saya paling sering diuji oleh uang: saat kekurangan, saat memiliki cukup, atau saat berkelimpahan?
2. Apakah selama ini uang lebih sering menjadi alat untuk melayani Tuhan, atau justru mulai menguasai hati dan keputusan hidup saya?
3. Bagaimana cara praktis “mencari dahulu Kerajaan Allah” di tengah kebutuhan dan tekanan hidup sehari-hari?
4. Apa langkah nyata yang dapat saya lakukan minggu ini agar penggunaan uang saya semakin memuliakan Tuhan dan menjadi berkat bagi orang lain?